

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan sebuah masjid di tengah-tengah masyarakat sebenarnya dapat dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada buku Manajemen Masjid yang ditulis oleh Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, “masjid merupakan pusat aktivitas dari para jamaahnya sehingga dapat dioptimalkan sebagai agen pemberdayaan masyarakat.”¹ Pengoptimalan fungsi masjid dapat dilakukan melalui kegiatan sosial, misalnya dengan memanfaatkan masjid untuk kegiatan dakwah dan aktivitas pembinaan ekonomi dan agama bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, masjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat untuk menunaikan shalat melainkan dapat menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya.

Tata letak masjid yang strategis juga perlu mendapatkan perhatian khusus agar optimal dalam menjalankan perannya sebagai agen pemberdayaan yang menjadi basis pelaksanaan fungsi baitulmaal, yakni menyalurkan zakat konsumtif (secara langsung) dan produktif (pengembangan ekonomi *mustahiq*). Model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui zakat dapat dilihat dari salah satu lembaga zakat yaitu Baitulmaal Muamalat yang tercermin dalam program KUM3 (Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid). Kegiatan pemberdayaan ini memusatkan aktivitas

¹ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, 2010, *Manajemen Masjid*, Bandung: ANGKASA (Anggota IKAPI), hal. 19.

ekonomi dan pembinaan masyarakat di dalam sebuah masjid. Konsep dasar program KUM3 yaitu pemberian bantuan dana bergulir yang diberikan dalam aktivitas kewirausahaan serta untuk menjadikan masjid sebagai pusat gerakan alternatif perbaikan dan kualitas hidup umat.

Baitulmaal Muamalat sendiri merupakan suatu lembaga sosial penghimpun dan pengelola zakat, infaq, sedekah, dan wakaf yang memfokuskan kegiatan pada program pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat yang didukung oleh berbagai lapisan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan program KUM3 masyarakat miskin (*mustahiq*) akan mendapatkan dana bergulir dari Baitulmaal Muamalat untuk modal usaha mereka. Melalui pinjaman tanpa bunga dan pendampingan usaha yang dilakukan Baitulmaal Muamalat diharapkan mampu meningkatkan perekonomian mereka. Proses penyaluran dana zakat disini bersifat edukasi yang dapat dikembangkan oleh *mustahiq* sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka secara berkesinambungan, bukan sekali dalam setahun. Berdasarkan Database Pelaksanaan Program KUM3 Baitulmaal Muamalat, “proses pengajuan pinjaman modal bergulir, Baitulmaal Muamalat menerapkan pola tanggung renteng sebagai basis dari solidaritas antar anggotanya. Proses pembiayaannya sendiri dilakukan dengan menerapkan sistem pembiayaan 2-2-1 yang dapat melatih kesabaran dan sikap rela berkorban terhadap sesama anggota yang lain.”²

Bentuk dan sasaran program KUM3 adalah dengan memberikan bantuan permodalan berupa pinjaman bergulir yang sumber dananya berasal dari dana zakat

² Database Pelaksanaan Program KUM3, Baitulmaal Muamalat Tahun 2011, hal. 5.

dengan mengamanahkan dan memfokuskan pada masyarakat yang memiliki usaha mikro. Pemberian dana bergulir bukan satu-satunya hal yang diberikan Baitulmaal Muamalat, mereka juga memberi dasar keagamaan dalam setiap pertemuan musyawarah kelompok anggota atau *mustahiq* yang diberikan pinjaman modal. Upaya dalam pemberian bantuan dana modal bergulir tersebut, Baitulmaal Muamalat ikut mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan ekonomi produktif di kalangan anggota dan menghindarkan anggota dari praktik ekonomi ribawi (*rentenir*). Cicilan kredit tanpa bunga membuat para *mustahiq* mempunyai komitmen tinggi untuk dapat melunasinya. Cara ini dapat membina mental masyarakat agar tidak sungkan dalam memacu produktivitas mereka karena tidak merasa terbebani dengan bunga pinjaman.

Program KUM3 memiliki tujuan untuk membangun keimanan dan ketaqwaan *mustahiq*, serta pada saat yang bersamaan mendorong peningkatan pendapatan *mustahiq* melalui pembinaan usaha dan pemberian modal bergulir dengan melakukan pendekatan agama. Agama dalam hubungannya dengan masyarakat, dipandang sebagai salah satu dimensi yang memiliki pengaruh besar dalam memberikan warna kehidupan khususnya, dan masyarakat umumnya. Baitulmaal Muamalat menggunakan nilai-nilai syariah Islam dengan menjadikan masjid sebagai pusat dari segala aktivitas dalam menjalankan program tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa usaha yang dijalani oleh para anggota harus mengandung nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, sedekah, berbuat baik dan nilai spiritual lainnya yang tercermin pada masjid sebagai tempat pembangunan nilai dan mental spiritual.

Disinilah agama memegang peranannya dalam mengarahkan jalan mana yang harus ditempuh manusia untuk kebutuhan spiritualnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka program KUM3 bertujuan untuk memandirikan masyarakat miskin agar masyarakat miskin tersebut dapat meningkatkan taraf hidupnya sehingga dapat mengubah status masyarakat miskin atau orang yang menerima zakat (*mustahiq*) menjadi orang yang wajib membayar zakat (*muzakki*). Pengembangan usaha ekonomi produktif melalui program KUM3 ini ditujukan untuk meningkatkan motivasi agar masyarakat lebih maju dalam berinteraksi dan kerjasama dalam kelompok, pendayagunaan potensi dan sumber sosial ekonomi lokal, penguatan budaya kewirausahaan, pengembangan akses pasar, dan menjalin kemitraan sosial ekonomi dengan berbagai pihak yang terkait. Berdasarkan Laporan Tahunan 2010, “Baitulmaal Muamalat telah melaksanakan program KUM3 mulai akhir tahun 2006 hingga saat ini, dan telah terbentuk tujuh KJKS (Koperasi Jasa Keuangan Syariah) di Jakarta, Surabaya, Sumbawa, Semarang dan Palembang sebagai wujud dari keberhasilan program KUM3 di wilayah tersebut yang merupakan kelompok usaha mandiri masyarakat untuk mengelola bantuan dana zakat kepada anggota baru.”³

Program KUM3 memiliki karakteristik tersendiri atau ciri khas yang membedakannya dengan program pemberdayaan yang lain. Program KUM3 mengoptimalkan fungsi masjid sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisa model

³ Laporan Tahunan Baitulmaal Muamalat Tahun 2010, hal. 10.

pelaksanaan dari kegiatan pemberdayaan pada program KUM3 di Masjid Al-Akhyar. Selain itu, mayoritas usaha mikro di wilayah Kelurahan Gedong ini memiliki keterbatasan dalam beberapa hal yaitu modal yang terbatas serta tidak adanya pembinaan terhadap keberadaan usaha mikro. Kegiatan pembinaan inilah yang membuat peneliti memiliki ketertarikan lebih dalam melakukan penelitian ini, karena pembinaannya disini menyisipkan nilai-nilai keagamaan yang dapat dijadikan pedoman anggota program KUM3 dalam menjalankan usahanya.

Upaya pembentukan program KUM3, terlebih dahulu akan dilakukan tahapan dalam menentukan wilayah sasaran, pendamping dan kriteria calon anggota program KUM3. Pemilihan tersebut dilakukan melalui proses survey dan penilaian secara bertahap. Proses tersebut diawali dengan survey wilayah dan kriteria penilaian, yaitu wilayah yang memiliki banyak penduduk dengan kategori *mustahiq* pada orang-orang yang berhak menerima zakat (*asnaf fakir atau miskin*), terdapat penduduk yang memiliki jenis usaha pada skala mikro dengan jumlah usaha lebih dari 30 usaha yang ada di wilayah tersebut. Setelah melewati tahap survey dan penilaian, jika wilayah tersebut masuk dalam kriteria yang telah ditetapkan maka akan dilanjutkan dengan survey dan penilaian terhadap masjid-masjid yang berada di wilayah tersebut.

Beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh masjid agar bisa mendapatkan program KUM3 antara lain adalah memiliki jamaah aktif yang masuk kategori fakir dan atau miskin yang memiliki usaha. Masjid juga harus memiliki struktur kepengurusan yang sederhana dan aktif menjalankan program-program rutin yang dimiliki, serta tidak ada resistensi dari berbagai pihak di sekitar masjid ketika

program KUM3 hadir di masjid tersebut. Setelah menentukan lokasi masjid, tahap berikutnya yaitu melakukan pemilihan pendamping dan kriteria calon anggota program KUM3. Pemilihan pendamping dan calon anggota KUM3 tersebut dilakukan atas dasar kriteria yang ditetapkan oleh Baitulmaal Muamalat.

Penyelenggaraan program KUM3 tahun 2011 di wilayah DKI Jakarta ini difokuskan pada wilayah Jakarta Timur karena mengikuti sistem pergiliran yang pada tahun 2010 lalu program KUM3 telah diselenggarakan di wilayah Jakarta Selatan. Wilayah Jakarta Timur sendiri telah terpilih tiga lokasi, salah satunya yaitu Kelurahan Gedong sebagai wilayah sasaran program KUM3. Dari 18 masjid yang terdapat pada wilayah Kelurahan Gedong, Masjid Al-Akhyar menjadi masjid yang terpilih untuk melaksanakan program ini. Penetapan Masjid Al-Akhyar sebagai bagian dari program KUM3 setelah melewati proses survey dan penilaian yang dilakukan oleh pihak Baitulmaal Muamalat.

Implementasi program KUM3 pada Masjid Al-Akhyar sampai saat ini berhasil, jika dilihat dari beberapa aspek yang telah memenuhi target keberhasilan program KUM3. Seperti pada aspek kepesertaan dengan bertambahnya anggota yang semula berjumlah 25 orang sekarang menjadi 40 orang. Peran program KUM3 dalam pemberian modal bergulir juga telah mampu meningkatkan pendapatan para anggota yang mayoritas memiliki usaha dagang makanan, kios sembako dan kios kelontong.

Pengarahan atau pembinaan di bidang keagamaan, program KUM3 selalu mengadakan pertemuan rutin mingguan guna melakukan aktivitas pengajian dan kegiatan membaca Al-Quran, anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar juga turut aktif

dalam mengikuti setiap kegiatan pertemuan rutin tersebut atau yang disebut dengan musyawarah kelompok. Namun, jika dilihat dari aspek keuangan mikro pada pelaksanaan program KUM3 Masjid Al-Akhyar belum berhasil karena memang masih dibutuhkan pembinaan yang lebih maksimal terhadap anggotanya. Sampai saat ini program KUM3 Masjid Al-Akhyar sudah berjalan lebih dari satu tahun sehingga berdasarkan peraturan program dari Baitulmaal Muamalat sendiri sudah bisa melewati tahap *monitoring* evaluasi untuk mengetahui seberapa besar kebermanfaatan program KUM3 ini dalam melakukan pemberdayaan ekonomi para pemilik usaha mikro dengan menggugah etos kerja berlandaskan Islam.

B. Permasalahan Penelitian

Penyelenggaraan program KUM3 Masjid Al-Akhyar dimulai pada pertengahan tahun 2011 setelah melewati berbagai tahap pembentukan program dan survey penetapan lokasi. Bantuan permodalan dalam bentuk pinjaman bergulir diberikan kepada anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar yang telah memiliki usaha mikro, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kegiatan usaha dan pendapatan para anggotanya. Pelatihan kewirausahaan yang bermotivasi agama atau dakwah dengan pendekatan wirausaha saat ini merupakan jalan utama bagi kemajuan umat. Program KUM3 Masjid Al-Akhyar sudah berjalan lebih dari satu tahun, sehingga dapat dievaluasi dalam berbagai aspek untuk tahun pertama dan kedua berjalannya program.

Program KUM3 Masjid Al-Akhyar berlangsung dalam waktu 2 tahun dengan evaluasi dan laporan kegiatan yang dibuat setiap tahun. Pelaksanaan kegiatan

program KUM3 Masjid Al-Akhyar ini memiliki tahapan untuk mencapai target keberhasilan. Target keberhasilan akan dijadikan sebuah ukuran yang menyatakan seberapa jauh pelaksanaan program KUM3 ini sehingga bermanfaat dan dapat mengubah aspek kehidupan para anggotanya. Berikut ini adalah tahapan program untuk 2 tahun penyelenggaraan program KUM3 Masjid Al-Akhyar:

Tabel 1.1. Target Keberhasilan Program KUM3

Target	Tahun 1	Tahun 2
Aspek Kepesertaan	Terbentuknya komunitas beranggotakan minimal 20 KK di satu lokasi masjid	Anggota komunitas bertambah minimal 2 kali lipat (40 KK)
Aspek Skala Usaha	Tercapainya peningkatan volume usaha peserta sebesar 50%	Tercapainya peningkatan volume usaha peserta sebesar 100%
Aspek Modal Sosial	Terbangunnya solidaritas kelompok	Terbangunnya sikap keterbukaan (<i>open mind</i>) dan toleran
Aspek Keuangan Mikro	Terbentuknya sebuah lembaga keuangan mikro formal berbadan hukum	Berjalannya peran LKM (Lembaga Keuangan Mikro) dalam membiayai usaha mikro berbasis masjid
Aspek Muamalah	Tercapainya pelaksanaan aktivitas ibadah yang menunjang aspek moral (akhlak) peserta	Terwujudnya aktivitas usaha mikro bebas Maghrib (<i>maysir, ghoror & riba</i>)

Sumber: Database Pelaksanaan Program KUM3, Baitulmaal Muamalat Tahun 2011.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini mengungkapkan bagaimana peran program KUM3 dalam pengembangan usaha mikro dan pembinaan agama pada anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar. Kegiatan pelatihan motivasi dan meningkatkan etos kerja yang bersumber pada nilai-nilai Al-Quran dan Al-Hadits. Hadirnya program KUM3 sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi dan keagamaan bagi masyarakat dapat menjadi alternatif untuk mencapai suatu pembangunan. Berkaitan dengan paparan di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana peran program KUM3 dalam mengoptimalkan fungsi Masjid Al-Akhyar sebagai pusat dari kegiatan ekonomi berbasis sosial keagamaan?
2. Bagaimana model yang dikembangkan program KUM3 untuk meningkatkan usaha dan pendapatan anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar?
3. Bagaimana nilai-nilai keagamaan itu dapat dikontekstualisasikan kedalam program pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan etos kerja anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk dapat menjelaskan lebih jauh mengenai peran program KUM3 dalam pengembangan usaha mikro pada anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar serta dapat menjawab pertanyaan penelitian tersebut yaitu untuk:

1. Mengetahui peran dari program KUM3 dalam mengoptimalkan fungsi Masjid Al-Akhyar sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ekonomi berbasis sosial keagamaan sehingga dapat meningkatkan usaha dan aktivitas ruhaniyah anggotanya.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis model kegiatan program KUM3 pada kelompok Masjid Al-Akhyar, Kelurahan Gedong, Pasar Rebo.
3. Mengetahui atau menelaah nilai-nilai keagamaan yang dijadikan acuan sebagai etos kerja atau usaha dalam program KUM3 Masjid Al-Akhyar.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi saya sebagai peneliti untuk mengembangkan ilmu yang telah didapatkan pada bangku perkuliahan, khususnya pada mata kuliah Strategi Pengembangan Masyarakat karena adanya upaya pengembangan masyarakat yang diimplementasikan pada program KUM3 dengan menggunakan sistem permodalan usaha mikro guna mengentaskan kemiskinan. Sedangkan pada mata kuliah Agama & Pembangunan dapat dilihat dari pelaksanaan program pemberdayaan KUM3 yang menuju pada pembangunan masyarakat dalam konteks agama dengan memusatkan kegiatan program pada sebuah masjid dan fungsi agama bagi masyarakat yang masuk dalam kajian Sosiologi Agama. Selain itu, agama sebagai *social capital* yang dijadikan sebuah kepercayaan (*trust*) dalam upaya melakukan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat.

Secara praktik penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian ilmiah lain yang berhubungan. Bagi Lembaga Baitulmaal Muamalat atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program pemberdayaan usaha mikro, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk melihat bagaimana kebermanfaatannya program yang dijalankan. Selain itu, penelitian skripsi ini diharapkan dapat menjadi sebuah perbaikan dan pengembangan program tersebut agar lebih baik dan kompeten di masa yang akan datang.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Sebelum penelitian ini memasuki tahap pengambilan data di lapangan, peneliti berusaha mencari dan mempelajari penelitian yang pernah dilakukan dan tentunya memiliki fokus riset yang hampir sama dengan penelitian ini. Penelitian sejenis memberikan masukan bagi peneliti untuk membantu dalam menemukan ide dan referensi dalam melakukan penelitian. Selain itu, dengan adanya penelitian sejenis peneliti dapat memiliki perbandingan dan mencari celah informasi dari hasil penelitian sebelumnya.

Peneliti menelaah empat penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat, antara lain: *Pertama*, penelitian yang mengambil tema mengenai “*Modal Sosial Dalam Pengelolaan Zakat (Studi tentang Badan Amil Zakat Masjid At-Taqwa, Harapan Baru Regency)*.”⁴ Temuan penelitian menyimpulkan bahwa didirikannya BAZMA karena adanya paradigma di masyarakat tentang zakat, dimana zakat hanya dikeluarkan dalam satu tahun sekali yang bersifat *accidental* dan kurang optimalnya pengelolaan dana zakat. Dalam penelitian ini, BAZMA memiliki modal sosial yang cukup kuat dalam membangun tingkat kepercayaan yang tinggi baik di dalam pengelolaan dana zakat maupun di dalam organisasi BAZMA itu sendiri. Hal ini yang menjadi latar belakang didirikannya BAZMA adalah karena adanya bentuk tanggung jawab sosial pengurus masjid, BAZMA merupakan upaya sungguh-sungguh pengurus masjid terhadap pengelolaan dan penyaluran dana zakat

⁴ Ahmad Akbar Nugraha, 2008, *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Zakat (Studi tentang Badan Amil Zakat Masjid At-Taqwa, Harapan Baru Regency)*, Skripsi Program Studi Sosiologi Pembangunan Universitas Negeri Jakarta.

agar lebih optimal dan tepat guna dalam upaya melakukan pemberdayaan di aspek masyarakat agar terciptanya masyarakat yang mandiri.

Kedua, penelitian mengenai “*Peran Pembiayaan Baitulmaal Wat Tamwil bagi Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Pengusaha Kecil & Sangat Kecil Anggota BMT Al Karim Masjid Raya Pondok Indah)*.”⁵

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh BMT Al Karim terutama didasari oleh kerjasama dan kepercayaan bersama antara anggota dan pengelola. Sehingga dampak yang terlihat pada pembiayaan tersebut bagi anggota antara lain adanya peningkatan modal usaha dan peningkatan kesempatan mengembangkan usahanya.

Ketiga, penelitian yang mengambil tema mengenai “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Zakat Produktif (Studi Kasus: Lembaga Amil Zakat Baitulmaal Muamalat)*.”⁶ Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Baitulmaal Muamalat dapat dikategorisasikan sebagai lembaga amil zakat yang telah berperan dalam upaya memberdayakan ekonomi masyarakat. Hal ini, dapat dilihat dari upaya dan kiprah Baitulmaal Muamalat dalam pengelolaan dana zakat (ziswaf) yang sifatnya produktif. Produktivitas disini terlihat dari perubahan sikap mental dan kesejahteraan masyarakat, seperti meningkatnya tingkat perekonomian masyarakat

⁵ Anna Sakreti Nawangsari, 1999, *Peran Pembiayaan Baitulmaal Wat Tamwil bagi Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Pengusaha Kecil & Sangat Kecil Anggota BMT Al Karim Masjid Raya Pondok Indah)*, Skripsi Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia.

⁶ Budiman Mahmud Musthofa, 2004, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Zakat Produktif (Studi Kasus: Lembaga Amil Zakat Baitulmaal Muamalat)*, Skripsi Departemen Antropologi, Universitas Indonesia.

miskin yang telah diberdayakan, kedekatan mereka yang lebih terhadap nilai-nilai ke-Islaman serta meningkatnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan hidup.

Keempat, penelitian dengan tema mengenai “*BMT Sebagai Agen Pemberdayaan Sosial-Ekonomi: Studi tentang Keberadaan BMT (BaitulMaal Wal Tamwil) Pelita Insani, Kalimalang, Jakarta Timur.*”⁷ Dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa BMT Pelita Insani sebagai gerakan filantropi Islam berkaitan dengan fungsinya sebagai lembaga penerima zakat, infaq, sedekah, dan wakaf selanjutnya disalurkan pada orang-orang yang berhak menerima. Praktik filantropi yang diperankan oleh BMT Pelita Insani berkaitan dengan dana yang berasal dari zakat, infaq, sedekah, dan wakaf yang diperuntukkan untuk santunan anak yatim, beasiswa, dan korban banjir serta diperuntukkan bagi anggota yang ingin memulai usaha dengan memberikan bantuan modal. Program bantuan yang diperankan oleh BMT Pelita Insani adalah pembinaan dan pendampingan dalam kunjungan pengurus tiap bulannya pada anggota atau nasabah BMT Pelita Insani. Sehingga dapat memberikan manfaat secara langsung dari praktik sosial BMT Pelita Insani peningkatan omset dan laba bersih penjualan.

Keempat penelitian di atas telah mengkaji mengenai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan dana zakat, khususnya ditujukan kepada masyarakat miskin sehingga dapat dipergunakan oleh peneliti untuk dijadikan bahan referensi bagi penulisan skripsi ini. Akan tetapi, penelitian yang akan peneliti lakukan

⁷ Jaka Taruna, 2009, *BMT Sebagai Agen Pemberdayaan Sosial – Ekonomi: Studi tentang Keberadaan BMT (BaitulMaal Wal Tamwil) Pelita Insani, Kalimalang, Jakarta Timur*, Skripsi Program Studi Sosiologi Pembangunan Universitas Negeri Jakarta.

berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika dilihat dari subjek penelitiannya memang ada kesamaan dalam mengupayakan pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat miskin dengan memberikan bantuan dana modal bergulir yang berasal dari dana zakat. Namun, penelitian ini akan menambah pembahasan mengenai suatu nilai-nilai keagamaan yang dapat dikontekstualisasikan ke dalam program pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan etos kerja para anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar. Selain itu, analisa mengenai model pemberdayaan yang menggunakan konsep sebuah masjid yang dapat dijadikan sebagai ruang dalam meningkatkan kegiatan sosial keagamaan. Adanya dinamika kelompok yang terjadi pada anggota program KUM3 Masjid Al-Akhyar sehingga dapat menghasilkan kerjasama kelompok yang optimal pada pelaksanaan program KUM3.

Tabel 1.2. Perbandingan Tinjauan Pustaka

Komponen Perbandingan	Ahmad Akbar Nugraha	Anna Sakreti Nawangsari	Budiman Mahmud Musthofa	Jaka Taruna	Fitrotul Ain
Judul	Modal Sosial Dalam Pengelolaan Zakat (Studi tentang Badan Amil Zakat Masjid At-Taqwa, Harapan Baru Regency)	Peran Pembiayaan Baitulmaal Wat Tamwil bagi Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Pengusaha Kecil & Sangat Kecil Anggota BMT Al Karim Masjid Raya Pondok Indah)	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Zakat Produktif (Studi Kasus: Lembaga Amil Zakat Baitulmaal Muamalat)	BMT Sebagai Agen Pemberdayaan Sosial – Ekonomi: Studi tentang Keberadaan BMT (Baitulmaal Wat Tamwil) Pelita Insani, Kalimalang, Jakarta Timur	Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Agama: Studi Komunitas Usaha Mikro Muamalat di Masjid Al-Akhyar Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur
Inti Penelitian	Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilihat dari kuat atau tidaknya modal sosial yang dimiliki oleh kelompok-kelompok yang terlibat di dalam program zakat	Pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh BMT Al Karim terutama didasari oleh kerjasama dan kepercayaan bersama antara anggota dan pengelola. Sehingga dapat meningkatkan modal usaha para anggotanya	Produktivitas Baitulmaal Muamalat dalam pengelolaan dana zakat (ziswaf) yang sifatnya produktif dengan cara menyalurkan kepada masyarakat miskin yang diberdayakan	Praktik filantropi yang diperankan oleh BMT Pelita Insani dengan memanfaatkan dana ZISWAF untuk memberikan bantuan modal kepada masyarakat yang ingin memulai usaha	Pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memberikan dana bergulir yang bersumber dari zakat dan menggugah etos kerja masyarakat dengan berlandaskan Islam
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Subyek Penelitian	Masjid At-Taqwa Harapan Baru Regency, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Bekasi Barat	BMT Al Karim Masjid Raya Pondok Indah	Lembaga Amil Zakat Baitulmaal Muamalat	BMT Pelita Insani Kalimalang-Jakarta Timur	Masjid Al-Akhyar RW 10 Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2012.

F. Kerangka Konsep

1. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat dalam buku yang ditulis oleh Soetomo, memiliki pendekatan “memposisikan masyarakat marginal dan *powerless* dibuat menjadi lebih berdaya.”⁸ Menurut Gunawan Sumodiningrat, “upaya pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.”⁹ Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga Baitulmaal Muamalat dalam mengimplementasikan program KUM3 yaitu dengan mengembangkan komunitas yang mandiri, tumbuh dan berkarakter (*community based development*).

Strategi *community based development* mengutamakan masyarakat pada tingkat komunitas lokal yang menjadi basis dalam pembangunan. Proses awal pembentukan program KUM3 Masjid Al-Akhyar, koordinator Baitulmaal Muamalat melibatkan seluruh komponen masyarakat sekitar Masjid Al-Akhyar untuk mengidentifikasi masalah, perencanaan, dan pelaksanaan program KUM3. Program KUM3 ini dirumuskan dengan mengutamakan pendekatan pemberdayaan yang bersifat *bottom up*, dalam buku Pemberdayaan Masyarakat yang ditulis oleh Soetomo yang dimaksud dengan *bottom up* yaitu “pemberdayaan yang tanggap terhadap

⁸ Soetomo, 2011, *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 69.

⁹ Gunawan Sumodiningrat, 1999, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 133.

kebutuhan masyarakat,”¹⁰ dimana pada penyusunan dan pelaksanaan program di lapangan dilakukan sepenuhnya oleh para anggota KUM3 serta melibatkan masyarakat sekitar. Dikatakan *bottom up* karena seluruh anggota program KUM3 yang menerima perguliran dana dapat menentukan sendiri sarana yang dibutuhkan, ikut berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan mengelola sendiri sarana tersebut. Dengan demikian, pada program KUM3 ini masyarakat berperan sebagai subjek dan sasaran dari pembangunan.

Model pemberdayaan pada program KUM3 menempatkan komunitas sasaran sebagai subyek yang dapat menentukan sendiri kebutuhan yang ingin dicapai. Hal yang paling penting dan mendasar pada proses pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari masyarakat yang bersangkutan sehingga berpengaruh untuk mengubah status mereka yang sebelumnya seorang *mustahiq* sehingga menjadi *muzakki*. Peran aktif anggota dalam melakukan semua rangkaian kegiatan merupakan keutamaan dari program KUM3 sehingga pada pelaksanaan program KUM3 termasuk dalam model pemberdayaan yang mengutamakan partisipasi masyarakat dengan melibatkan penuh anggotanya dalam melakukan setiap kegiatan program sehingga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan atau pola pikir anggotanya dalam menjalankan usaha dan kegiatan sehari-hari.

2. Konsep Pemberdayaan dalam Perspektif Agama Islam

Secara terminologis, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam menurut Nanich Mahendrawati berarti “memformulasikan dan melembagakan semua

¹⁰ Soetomo, *Op. Cit.*, hal. 77.

segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga, kelompok dan masyarakat.”¹¹ Pengaruh timbal balik antara agama dengan masyarakat sangat lekat, karena agama sebagai bagian dari masyarakat mempunyai peran dalam mewujudkan pembangunan di masyarakat. Pada buku *Sosiologi Agama* yang ditulis oleh Rohadi Abdul Fatah, “peranan agama yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial keagamaan sangat mempunyai pengaruh positif terhadap masyarakat luas.”¹²

Nur Kholik Afandi mengartikan dakwah dalam jurnal yang berjudul *Dakwah dalam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, “sebagai salah satu upaya penyebaran misi keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.”¹³ Aktivitas dakwah atau pembinaan di masjid pada program KUM3 mencerminkan kehidupan masyarakat Islam yang ingin menjadikan sebuah masjid tersebut lebih optimal dalam menjalankan fungsinya melalui aktivitas pembinaan kewirausahaan maupun keagamaan. Kamanto Sunarto pada buku *Pengantar Sosiologi*, mendefinisikan:

“sebagai sumber moral dan hukum universal, agama dapat berpengaruh sebagai inspirator dan motivator bagi terwujudnya tatanan sosial yang lebih adil dan lebih memberi maslahat, karena agama merupakan suatu institusi penting yang mengatur kehidupan manusia.”¹⁴

¹¹ Nanich Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (cetakan pertama), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 42.

¹² Rohadi Abdul Fatah, 2004, *Sosiologi Agama* (cetakan pertama), Jakarta: CV. Titian Kencana Mandiri, hal. 89.

¹³ Untuk penelitian ini lihat Nur Kholik Afandi, 2010, *Dakwah dalam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol: II, No. I Juni 2010, *Jurnal Penelitian P3M STAIN Samarinda*, hal. 1.

¹⁴ Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, edisi revisi, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, hal. 67.

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat, selain memberikan bantuan dana modal bergulir, program ini juga memberikan pengarahannya dalam bidang keagamaan. Aktivitas pembinaan yang diberikan pada program KUM3 ini yaitu pada saat pelaksanaan kegiatan musyawarah kelompok yang dilakukan di Masjid Al-Akhyar setiap seminggu sekali. Model pemberdayaan yang dilakukan oleh program KUM3 dalam peningkatan dan pendapatan usaha anggotanya disini yaitu dengan cara memberikan pembinaan dalam bidang ekonomi maupun keagamaan. Menurut Muhammad Tholchah Hasan, “arahan dan bimbingan secara individual kepada seseorang untuk menjalankan ibadah baik shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur’an dan lain sebagainya, akan menumbuhkan sikap kalbu ke arah yang lebih baik sesuai dengan ketentuan syariat Islam.”¹⁵

Adanya kegiatan yang dilakukan di dalam masjid yang dipimpin oleh pendamping program, para peserta program KUM3 dapat memperoleh pembinaan dalam menjalankan usaha mereka serta memperoleh nilai-nilai agama yang harus dijadikan panutan dalam menjalankan usahanya. Pada kegiatan ini para anggota juga dapat melakukan *sharing* mengenai usaha mereka dengan pendamping dan sesama anggota untuk saling mengetahui kemudahan dan kesulitan dalam menjalankan usaha masing-masing. Pemberian materi agama dalam kegiatan musyawarah kelompok yaitu dengan selalu mengamalkan tuntunan ajaran Islam seperti kejujuran, kesabaran, kegigihan dalam menjalankan usaha.

¹⁵ Muhammad Tholchah Hasan, 2000, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, edisi kedua, Jakarta: Lantabora Press, hal. 105.

3. Konsep Dasar Program KUM3

Sebagaimana filosofi program Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KUM3) diambil dari kata dalam bahasa Arab ' قم ' (baca: KUM) yang berarti “bangun atau bangkit, sehingga diharapkan para anggota program dapat terangkat taraf kehidupannya baik secara ekonomi, spiritual dan sosial.”¹⁶ Masalah kemiskinan menjadi identik dengan masyarakat Islam di Indonesia sehingga pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat Islam itu sendiri. Untuk keluar dari himpitan ekonomi ini, diperlukan perjuangan besar dan gigih dari setiap komponen umat Islam. Setiap pribadi muslim ditantang untuk lebih keras dalam bekerja, berkreasi dan berwirausaha (*entrepreneurship*). Program KUM3 adalah “program pendayagunaan yang bertujuan untuk memberdayakan ekonomi *mustahiq* dengan menitikberatkan aktivitas pembangunan iman dan taqwa *mustahiq*.”¹⁷

Berdasarkan atas perintah Allah untuk memakmurkan masjid yang sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran yaitu:

”Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah, orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah SWT; mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah: 18).”

Sehingga strategi yang dilakukan program ini adalah dengan memanfaatkan peranan masjid sebagai sentral dan pemaksimalan kinerja masyarakat yang diberdayakan. Serta pada saat yang bersamaan mendorong peningkatan pendapatan *mustahiq* melalui pembinaan usaha dan pemberian bantuan dana modal bergulir.

¹⁶ Database Profil Program Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KUM3), Baitulmaal Muamalat, hal. 3.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 5.

Melalui program KUM3 para anggotanya difasilitasi untuk memenuhi aspek material dengan melakukan kegiatan usaha dan aspek spiritual dengan mengikuti kegiatan pembinaan rohani yang dipusatkan di masjid sebagai sarana strategis untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat. Sehingga masjid disini mengandung potensi modal sosial sekaligus modal finansial karena sesungguhnya dalam masjid itu mempunyai peranan sebagai lembaga sosial keagamaan sekaligus juga memiliki potensi-potensi yang dapat didayagunakan oleh para pengurusnya untuk pemberdayaan umat Islam. Seperti dalam buku Manajemen Masjid yang ditulis oleh Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, berikut ini:

“masjid sebagai pusat pemberdayaan umat harus dapat menyeimbangkan upaya pembenahan *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Artinya, masjid disamping sebagai sarana untuk memperkokoh iman, sekaligus untuk memperkokoh ukhuwah dan persaudaraan.”¹⁸

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid ini dapat menjadi alternatif bagi para pengusaha mikro untuk dapat memperoleh bantuan dalam kebutuhan modal usaha. Disamping itu melalui kegiatan ini para anggota juga mendapat binaan usaha dan bimbingan keagamaan dari pendamping program KUM3 dalam menjalankan usahanya serta bisa saling bertukar pikiran dengan sesama para anggota program KUM3 mengenai usaha yang mereka jalankan. Program KUM3 ini memiliki peranan dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat dari kegiatan ekonomi berbasis sosial keagamaan dengan memanfaatkan dana zakat.

¹⁸ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Op. Cit.*, hal. 17.

4. *Social Capital* dan *Spiritual Capital* dalam Pemberdayaan Komunitas

Francis Fukuyama dalam bukunya yang berjudul *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, mendefinisikan modal sosial atau *social capital* sebagai berikut:

“*social capital* adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian tertentu darinya. *Social capital* berbeda dengan bentuk-bentuk *human capital* lain sejauh ia bisa diciptakan dan ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural seperti agama.”¹⁹

Peran agama dalam suatu pemberdayaan masyarakat dapat menjadi salah satu modal sosial yang dapat membentuk sebuah kepercayaan (*trust*) karena agama merupakan salah satu dimensi yang paling berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Nilai-nilai keagamaan yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan proses kegiatan pemberdayaan. Kepercayaan dan nilai ini, menjadi dasar bagi terbentuknya norma yang berperan untuk mengarahkan masyarakat agar sesuai dengan makna dan tujuan dari suatu pemberdayaan masyarakat.

Usaha untuk menggali modal sosial (*social capital*) dalam upaya pembangunan atau pengentasan kemiskinan sumber modal sosial yang potensial digali adalah agama dalam hal ini Islam. Seperti diketahui, Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia sangat kaya dengan nilai-nilai terutama nilai-nilai sosial. Menurut Muhammad Tholchah Hasan, “sebuah agama dapat berperan sebagai kekuatan strategis dalam upaya-upaya pemberdayaan

¹⁹ Francis Fukuyama, 2007, *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, cet. kedua, (terjemahan dari *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, 1995), Yogyakarta: Qalam, hal. 37.

masyarakat sehingga akhirnya agama secara aktual menjadi faktor determinan dalam pembangunan bangsa.²⁰

Peran agama dalam program KUM3 sangat berpengaruh untuk memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam kepada para anggotanya. Pada kegiatan musyawarah kelompok, para anggota akan mengikuti ceramah yang diberikan oleh pendamping atau tokoh agama yang terdapat di wilayah RW 10 Kelurahan Gedong sebagai bekal mereka dalam menjalankan usahanya. Pemberian pelatihan nilai-nilai keagamaan pada anggota dalam kegiatan program KUM3 yaitu contohnya melalui kejujuran dalam melakukan usaha serta melatih kesabaran ketika mengajukan pinjaman modal dimana setiap anggota harus saling mendahulukan kepentingan anggota lain yang lebih membutuhkan. Sehingga manfaat dari agama di sini dapat dirasakan secara riil oleh masyarakat.

Menurut Toto Tasmara dalam bukunya yang berjudul *Membudayakan Etos Kerja Islami*, “*spiritual capital* (modal spiritual) merupakan semangat tinggi sebagai faktor penunjang kemenangan yang tumbuh dalam diri seseorang, dengan semangat ini akan lahir etos kerja yang dapat menggerakkan dan mengarahkan manusia dalam melakukan setiap aktivitasnya.”²¹ Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku yang ditulis oleh Taufik Bahaudin, “*spiritual capital* adalah pemberian makna, nilai-nilai, dan berbagai niat yang mendasari apa yang kita lakukan (*fundamental*

²⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Op. Cit.*, hal. 213.

²¹ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, cetakan pertama, Jakarta: Gema Insani, hal. 15-16.

purpose).²² Langkah-langkah upaya pemberdayaan masyarakat dengan *spiritual capital* diawali dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan seperti “untuk apa saya ada dan apa tujuan hidup saya, apa yang sebenarnya ingin saya capai”. Pada jurnal *Spiritual Capital* dalam Pemberdayaan Masyarakat yang ditulis oleh Tontowi Jauhari, “upaya pemberdayaan masyarakat dengan *spiritual capital* diawali dengan pemahaman akan keilahian diri dan lingkungannya diikuti dengan langkah aktualisasi diri dan langkah harga diri dan keterlibatan atau hubungan sosial.”²³ Clifford Geertz mendefinisikan etos kerja sebagai berikut:

“suatu sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Jadi etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai. Dalam konteks ini, dapat ditanyakan apakah kerja dianggap sebagai suatu keharusan demi hidup (sesuatu yang imperatif dalam diri), ataukah sebagai sesuatu yang terikat pada identitas yang bersifat sakral (sesuatu yang diberikan oleh agama).”²⁴

Agama bukan hanya menjadi *spiritual capital* di tengah masyarakat, tetapi menjadi *social capital* untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Demikian juga dengan peran program KUM3 pada pemberian nilai-nilai keagamaan kepada anggotanya. Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan ini, agama harus bersinergi satu sama lain untuk menjadi *social capital* dalam mengatasi persoalan kemiskinan. Dari konsep diatas pelaksanaan program KUM3 yaitu dengan berlandaskan agama sebagai *social capital* dalam upaya untuk memberdayakan

²² Taufik Bahaudin, 2007, *Brainware Leadership Mastery: Kepemimpinan Abad Otak dan Milenium Pikiran*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, hal. 140.

²³ Untuk penelitian ini lihat Tontowi Jauhari, 2007, *Spiritual Capital* dalam Pemberdayaan Masyarakat, Vol: 3, No. 2 Juni 2007, diunduh di <http://komunitas.wikispaces.com/file/view/SPIRITUAL+CAPITAL+DALAM+PEMBERDAYAAN+MASYARAKAT.pdf> diakses pada 6 Oktober 2012, pukul 12.19 WIB.

²⁴ Sunyoto Usman, 2008, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (cet. kelima, Juli 2008), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 100.

masyarakat. *Spiritual capital* yang dituangkan dalam program KUM3 yaitu semangat atau etos kerja yang berlandaskan Islam.

Pelaksanaan kegiatan program KUM3 ini rutin mengadakan pertemuan yang dinamakan dengan musyawarah kelompok, yang di dalamnya meliputi kegiatan pembinaan usaha dan keagamaan. Untuk pembinaan keagamaannya disini pendamping KUM3 akan selalu mengevaluasi aktivitas ibadah rutin yang dilakukan oleh anggota KUM3 selama satu minggu, dalam kegiatan ini juga rutin memberikan pengajian dan mentoring serta bimbingan membaca Al-Quran. Dalam hal pembinaan usaha pendamping juga selalu menyisipkan nilai-nilai keagamaan yang harus dijadikan pedoman oleh anggota dalam menjalankan usahanya.

Dengan demikian, ketika para anggota telah mengikuti program KUM3, diharapkan mereka dapat membangkitkan semangat dalam bekerja karena adanya dorongan ibadah. Aktivitas yang dilakukan para anggota karena ada rasa ingin mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan sesuatu yang diberikan kepada orang lain. Pemberdayaan ekonomi anggota KUM3 dapat diawali dengan semangat atau etos kerja dalam diri masing-masing yang meyakini bahwa bekerja adalah sebuah ibadah, sebuah upaya untuk mewujudkan kemampuan hidupnya di hadapan Ilahi, bekerja seoptimal mungkin semata-mata karena ada panggilan untuk memperoleh ridho Allah.

G. Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Upaya untuk memperoleh data yang akurat mengenai pelaksanaan program KUM3, peneliti akan mewawancarai beberapa subjek penelitian yang terkategori menjadi dua jenis, yaitu subjek penelitian primer dan subjek penelitian sekunder. Subjek penelitian primer merupakan subjek utama yang menuntun peneliti dalam menentukan arah penulisan penelitian ini. Subjek primer menjadi fokus peneliti untuk menggali data lebih dalam mengenai permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini. Hal tersebut karena informan primer merupakan aktor utama dari implementasi program KUM3 di Masjid Al-Akhyar. Adapun yang termasuk subjek primer dalam penelitian ini yaitu pemuka agama yang lebih mengetahui kebenaran mengenai adanya pemanfaatan zakat produktif untuk kegiatan pemberdayaan ekonomi *mustahiq* berdasarkan syariat Islam.

Subjek penelitian sekunder merupakan subjek penelitian pelengkap untuk lebih menguatkan data-data yang diteliti dan menginterpretasikannya. Adapun yang menjadi subjek penelitian sekunder tersebut yaitu Ketua Koordinator Program KUM3, Pendamping Program KUM3, Anggota Program KUM3 Masjid Al-Akhyar, Pengurus Masjid Al-Akhyar, dan Sekretaris RW 10 Kelurahan Gedong. Informan tersebut dipilih karena terlibat langsung dalam implementasi program KUM3 di Masjid Al-Akhyar Kelurahan Gedong.

Tabel 1.3. Klasifikasi Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan	Status
1.	Bapak Firdaus Wajdi, M. A.	Dosen Ilmu Agama Islam UNJ	Informan Kunci
2.	Ibu Sari Narulita, M. Si.	Dosen Ilmu Agama Islam UNJ	Informan Kunci
3.	Mba Yayah Sholihah	Ketua Koordinator Program KUM3	Informan
4.	Bapak Asmuni Tahir	Pendamping Program KUM3 Wilayah DKI Jakarta	Informan
5.	Bapak Rofiudin	Pengurus Masjid Al-Akhyar	Informan
6.	Bapak Mardiono Al-Islamun	Pengurus Masjid Al-Akhyar	Informan
7.	Bapak Deden	Sekretaris RW 10 Kelurahan Gedong	Informan
8.	12 Anggota Program KUM3 Masjid Al-Akhyar	Anggota Program KUM3	Informan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2013.

2. Peran Peneliti

Pada dasarnya metode pengamatan dalam penelitian ini merupakan pengamatan terlibat, dimana peneliti tidak hanya terlibat dalam mengamati implementasi program KUM3 di Masjid Al-Akhyar, namun peneliti juga mengamati lebih dalam mengenai kebenaran dan pola strategi pengimplementasian program KUM3 yang dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat, dengan sasaran utamanya adalah mengembangkan ekonomi anggotanya yang menggunakan zakat produktif sebagai modal usaha dalam mengedukasi para *mustahiq*.

Peneliti yang berstatus sebagai seorang mahasiswa sosiologi dapat memudahkan dalam memperoleh data serta bergabung pada suatu komunitas masyarakat yang baru. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti telah melaksanakan kegiatan pada mata kuliah praktek kerja lapangan atau magang pada Baitulmaal Muamalat selama tiga bulan. Sehingga peneliti mempunyai ketertarikan dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis keagamaan yang

dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat. Peneliti berperan aktif mengendalikan wawancara, selain itu peneliti melakukan peliputan atau pencatatan terhadap semua proses wawancara.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Proses penelitian ini mulai dilaksanakan pada akhir Januari 2012. Dalam melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari data mengenai gambaran umum program KUM3 pada kantor pusat Baitulmaal Muamalat yang berada di Gedung Dana Pensiun Telkom Lt. 2, Jl. Letjend. S. Parman Kav. 56 Slipi, Jakarta Barat 11410. Pelaksanaan kegiatan program KUM3 tahun 2011 di wilayah DKI Jakarta ini difokuskan pada wilayah Jakarta Timur karena mengikuti sistem pergiliran yang pada tahun 2010 lalu program KUM3 telah diselenggarakan di wilayah Jakarta Selatan. Pada wilayah Jakarta Timur sendiri terdapat tiga lokasi program KUM3 yang diselenggarakan pada:

1. Masjid Abu Bakar Siddiq

Alamat: Jl. Lapan No. 25, Pekayon, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

2. Masjid Al-Hasanah

Alamat: Kampus STIS, Jakarta Timur.

3. Masjid Al-Akhyar

Alamat: Jl. H. Taiman RT. 09/010, Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Selanjutnya lokasi penelitian yang peneliti lakukan yaitu program KUM3 Masjid Al-Akhyar Jakarta yang berada di Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa program

KUM3 yang terdapat di Masjid Al-Akhyar adalah program KUM3 yang memiliki anggota paling aktif diantara program KUM3 yang terdapat di wilayah lain serta berdasarkan kondisi para anggota yang tinggal di perkampungan padat penduduk. Hadirnya program KUM3 Masjid Al-Akhyar juga sangat didukung oleh para pengurus masjid dan masyarakat sekitar karena dapat mencegah adanya praktik rentenir yang sedang marak pada wilayah ini. Selain itu, kegiatan program KUM3 ini dapat menambah jumlah kegiatan yang ada di Masjid Al-Akhyar khususnya bagi para ibu-ibu yang sebelumnya memang tidak ada kegiatan rutin bagi mereka di masjid tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada awal pengumpulan data terlebih dahulu peneliti datang ke Kantor Pusat Baitulmaal Muamalat untuk mencari data dan informasi terkait pelaksanaan program KUM3. Selanjutnya melakukan kunjungan terhadap pendamping program KUM3 yang berada di BMT Husnayain karena pendamping merupakan Manager Sosial Kemasyarakatan di BMT Husnayain untuk terlebih dahulu memberi tahu kepada pihak pendamping program terkait rencana penelitian. Setelah itu, peneliti menghadiri acara musyawarah kelompok di Masjid Al-Akhyar untuk memperkenalkan diri kepada seluruh anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar sekaligus menyampaikan minat peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pelaksanaan program KUM3.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain: metode wawancara mendalam, metode ini dilakukan dengan pertemuan secara langsung atau tatap muka pada informan dan mengajukan beberapa

pertanyaan untuk mendapatkan informasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada pihak pengelola dan juga kepada anggota program KUM3 Masjid Al-Akhyar, kemudian kepada pemuka agama terkait pelaksanaan program KUM3 yang menggunakan dana zakat untuk kegiatan produktif.

Metode observasi partisipatif, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian yang mencakup lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, selanjutnya peran tiap pelaku kegiatan program KUM3, serta kegiatan dari objek penelitian yakni musyawarah kelompok usaha mikro. Metode studi pustaka, peneliti melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh data-data sekunder yang mendukung terhadap permasalahan penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya Artikel dan Buku, *Database* Pelaksanaan Kegiatan Program KUM3, Laporan Tahunan Baitulmaal Muamalat, Arsip KUM3 Masjid Al-Akhyar, Monografi Kelurahan Gedong, dan studi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti Jurnal dan Skripsi.

5. Triangulasi Data

Menurut Sugiyono, “triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.”²⁵ Data dalam bentuk studi pustaka dibutuhkan penulis untuk melengkapi data penelitian terutama jenis data sekunder. Seluruh data yang terkumpul nantinya akan diolah peneliti menjadi analisis penelitian. Agar data penelitian ini

²⁵ Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 330.

terjamin kebenarannya (*valid*) peneliti melakukan *cross check* derajat kevalidan data, terutama data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai informan. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan tiap informan, jika pada kenyataannya berbeda dengan saat yang disampaikan pada wawancara nantinya akan terlihat setelah mendapat konfirmasi atau klarifikasi dari informan lainnya. Saat peneliti memperoleh data dari pihak pengelola, pendamping program KUM3, dan anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar peneliti meng-*cross check* kembali kepada pemuka agama, jika terjadi perbedaan informasi data dari pihak pengelola, pendamping, anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar maupun pemuka agama nantinya akan diupayakan klarifikasi dari kedua belah pihak. Data yang teruji keabsahaannya akan berguna untuk proses analisis data yang dikombinasikan dengan kerangka konseptual penelitian ini.

6. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian skripsi ini peneliti menemukan beberapa kendala yang menyebabkan penulisan skripsi ini menjadi terbatas, dimana hal tersebut disebabkan oleh waktu yaitu penyesuaian untuk menggali informasi lebih dalam dengan Manager Pendayagunaan Ekonomi Baitulmaal Muamalat yang menaungi Program KUM3 sehingga peneliti hanya melakukan wawancara dengan Ketua Koordinator Program KUM3. Keterbatasan lain yakni sulitnya mencari data anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar pada pendamping program karena memang banyak data yang kurang tersimpan dengan rapi sehingga peneliti harus mewawancarai semua anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar untuk mendapatkan identitas dan profil usaha mereka.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dipermudah dengan menggunakan susunan sistematika penulisan berikut ini:

Bab 1 secara garis besar terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang akan menjelaskan mengapa diambil tema dan pentingnya penelitian ini, yaitu model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis agama yang berperan untuk pengembangan usaha mikro. Metode penelitian akan diuraikan alasan yang melatarbelakangi pemilihan pendekatan dan jenis penelitian tersebut. Lokasi penelitian adalah KUM3 Masjid Al Akhyar yang terletak di Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Bab 2 pembahasan mengenai profil lembaga yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan penelitian, yaitu Baitulmaal Muamalat. Penjelasan mengenai Baitulmaal Muamalat sebagai pelaksana program Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KUM3). Selanjutnya penjelasan mengenai latar belakang filosofi, profil program KUM3, dan tahap-tahap pembentukan program KUM3 serta kondisi sosial ekonomi anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar sehingga dapat mengetahui dengan jelas apa yang menjadi dasar pelaksanaan program KUM3 di wilayah Kelurahan Gedong tersebut.

Bab 3 pembahasan mengenai temuan lapangan. Data-data temuan lapangan, yaitu pelaksanaan program KUM3 dalam penggunaan konsep masjid untuk

pengembangan usaha mikro di Masjid Al-Akhyar. Selain itu, adanya pola penghimpunan dan pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat untuk mendanai program KUM3 ini. Data-data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan berbagai narasumber dimana wawancara berlangsung berdasarkan pedoman wawancara. Selain itu, data temuan lapangan didapatkan melalui observasi atau dengan pengamatan secara langsung.

Bab 4 pembahasan mengenai analisa hasil penelitian, apa yang diperoleh dari temuan lapangan, yaitu mengenai model pemberdayaan yang dilakukan oleh program KUM3 serta nilai-nilai keagamaan yang dapat diaktualisasikan dalam program pemberdayaan dan dasar pelaksanaan program KUM3 sehingga dapat meningkatkan etos kerja anggota para anggota KUM3 di Masjid Al-Akhyar, Kelurahan Gedong, Jakarta Timur. Selanjutnya pembahasan mengenai identifikasi dari pelaksanaan program KUM3 Masjid Al-Akhyar yang dilihat dari berbagai aspek dan yang terakhir analisa dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktik.

Bab 5 pembahasan mengenai kesimpulan yang merupakan ringkasan atas jawaban dari permasalahan penelitian mengenai model pelaksanaan program KUM3 dalam pengembangan usaha mikro berbasis sosial keagamaan di Masjid Al-Akhyar. Selanjutnya diajukan saran atau rekomendasi untuk pengembangan dari program agar lebih meningkatkan perannya dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di bidang sosial keagamaan.